



aspek kepribadian seseorang dimana kelemahan tersebut akan mempengaruhi kepercayaan diri yang nantinya dapat menghambat seseorang dalam mencapai tujuan dalam hidupnya.

Menurut Peale(dalam Aaron, 2005), seseorang pastilah tidak mungkin menjadi sungguh-sungguh berbahagia atau sukses tanpa memiliki tingkat rasa percaya diri yang mendasar. Rasa percaya diri memang mutlak dibutuhkan agar kita bisa merasa bahagia dalam menjalani kehidupan. Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Kepercayaan diri adalah yakin dengan kemampuan sendiri pada setiap tindakan atas segala perbuatan yang dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan orang yang memiliki kepercayaan diri positif memiliki ciri percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.

Anxiety (kecemasan) adalah keadaan suasana perasaan (mood) yang ditandani oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Sedangkan kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (state anxiety), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tertentu.

Tokoh psikoanalisis berpendapat bahwa kecemasan-kecemasan dan ketakutan pada masa kecil, seperti yang terjadi pada orang dewasa, melambangkan konflik-konflik yang tidak di sadari. Tokoh kognitif memfokuskan pada peran bias-bias kognitif yang mendasari reaksi kecemasan. Sebagai dukungan terhadap model kognitif, para peneliti menemukan bahwa anak-anak yang sangat cemas menunjukkan bias-bias kognitif dalam mengolah informasi, seperti menginterpretasi situasi-situasi yang ambigu sebagai mengancam, mengharapkan hasil yang negatif, meragukan kemampuan mereka dalam berhadapan dengan situasi bermasalah, melakukan *self-talk* yang negatif. Mengharap yang terburuk, digabung dengan rasa *self-confidence* yang rendah, mendorong penolakan terhadap aktifitas-aktifitas yang di takuti dengan teman-teman, di sekolah, dan di mana pun. Harapan negatif juga meningkatkan kecemasan sampai pada titik yang dapat menghambat performa di kelas atau di bidang atletik.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communicatiion* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau ada orang terlibat dalam komunikasi, dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Seperti yang dinyatakan Pace (dalam Cangara 1998) komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Menurut Devito (1997) menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara spontan dan informal. Devito juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal adalah kepercayaan diri, kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi, daya ekspresi, orientasi kepada orang lain.

Sedangkan kecemasan komunikasi interpersonal adalah hambatan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara spontan dan informal dengan menganggap sesuatu yang buruk akan terjadi, yang ditunjukkan dengan gejala fisik, gejala perilaku, gejala kognitif.

Peneliti mengambil penelitian ini berdasarkan dengan pengalaman pribadinya ketika masih SMP. Peneliti merasa bahwa kepercayaan diri yang rendah dapat memicu kecemasan. Seperti kecemasan komunikasi antar pribadi, yang membuat antar individu merasa gemetar, berkeringat dingin, ketika tidak bisa berkomunikasi dengan baik antar pribadi. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa-siswi SMP swasta.

Terkit dengan kepercayaan diri siswa-siswi SMP Dharma Wanita 9 Taman, diketahui bahwa ketika mereka berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru, mereka terlihat tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika siswa bertanya atau mengobrol kepada guru maupun teman mereka mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Ketika

mengobrol atau bertanya dengan teman tentang mata pelajaran yang kurang dimengerti, siswa takut dipojokkan atau diejek oleh temannya. Sekali pun siswa berkomunikasi dengan guru atau staf sekolah, siswa terlihat gugup, bingung, dalam memulai berkomunikasi. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari kecemasan komunikasi interpersonal yakni merasa gugup, takut, gemetar, dll.

Menurut Rakhmat (1998) orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Dalam diskusi ia akan banyak diam. Dalam pidato, ia berbicara terbata-bata. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communicatio apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik dirinya dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan karena kurangnya percaya diri, tetapi diantara berbagai faktor yang paling menentukan adalah percaya diri.

Berdasarkan penelitian Andrianto, 2008, tentang kecemasan presentasi ditinjau dari ketrampilan komunikasi dan kepercayaan diri pada mahasiswa, menunjukkan bahwa ketrampilan komunikasi dan kepercayaan diri dengan kecemasan presentasi memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa-siswi SMP Dharma Wanita 9 Taman”.







Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bhimo Andrianto, tentang “Kecemasan Presentasi Ditinjau Dari Ketrampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa”, menunjukkan bahwa ketrampilan komunikasi dan kepercayaan diri dengan kecemasan presentasi memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian Febiyanti dan Rahmawati (2007), “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Penyalahguna Napza Selama Masa Rehabilitasi”, menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi pada penyalahguna NAPZA selama masa rehabilitasi.

Perbedaan antara penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah pada variabel dan subjek penelitian. Dimana dalam penelitian ini variabel yang membedakan adalah kecemasan komunikasi interpersonal dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP.